

Analisis Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Katolik Kuala Dua

Theodelind Eunike Pramesti Dawa Putri

¹Universitas PGRI Pontianak, Indonesia; email: theodelinedawal1@gmail.com

Email Korespondensi: theodelinedawal1@gmail.com

Diterima: 13 Juni 2026; Ditinjau: 14 Juli 2026; Dipublikasi: 17 Juli 2026;

Abstrak

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka saat ini terletak pada kesiapan perangkat instruksional guru dalam menyajikan pembelajaran bermakna untuk mengantisipasi fenomena belajar permukaan (*surface learning*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan sistem penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* pada materi teks iklan, slogan, dan poster di Sekolah Menengah Pertama. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini melibatkan satu orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan seluruh peserta didik kelas VIII SMP Katolik Kuala Dua yang berjumlah satu kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas non-partisipan selama dua hari pertemuan, wawancara mendalam bersama guru, dan studi dokumentasi Modul Ajar. Seluruh data lapangan dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran telah terstruktur mencakup empat Tujuan Pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui pemetaan tiga rumpun gaya belajar siswa; (2) pelaksanaan kelas diimplementasikan secara dinamis menggunakan model *Project-Based Learning* (PjBL) yang berpusat pada siswa, didukung fleksibilitas alokasi waktu oleh guru; dan (3) sistem penilaian mencakup tiga fase evaluasi komprehensif, yaitu asesmen diagnostik awal, formatif berupa rubrik observasi sikap, serta sumatif menggunakan instrumen penilaian keterampilan produk dengan akumulasi skor maksimal 100. Dengan demikian, perpaduan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* di SMP Katolik Kuala Dua telah berjalan secara berkesinambungan dan adaptif dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan.

Kata kunci: perencanaan, pelaksanaan, sistem penilaian, *deep learning*, kurikulum merdeka.

Latar Belakang

Kurikulum nasional di Indonesia berfungsi sebagai pedoman instruksional strategis yang mengarahkan rangkaian perencanaan, implementasi kelas, dan evaluasi hasil belajar. Perubahan dinamika sosial dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menetapkan Kurikulum Merdeka secara resmi melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Regulasi ini memberikan fleksibilitas instruksional kepada pendidik untuk menyusun pembelajaran yang berpusat pada siswa serta berfokus pada materi esensial.

Berdasarkan pada landasan hukum tersebut satuan pendidikan didorong untuk mengalihkan paradigma pembelajaran konvensional yang padat konten menuju konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna. Secara teoretis, kebijakan ini bersesuaian dengan pandangan Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan

tidak dipindahkan secara mekanistik, melainkan dikembangkan secara aktif oleh siswa melalui kolaborasi dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Sayfullooh & Latifah, 2023).

Pada pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pencapaian kompetensi literasi sering kali terkendala oleh kecenderungan pembelajaran permukaan. Kondisi ini ditandai dengan aktivitas belajar yang sekadar menekankan hafalan definisi teoretis jangka pendek, seperti menghafal struktur teks kebahasaan tanpa kemampuan mengonstruksi draf teks secara mandiri. Untuk mengantisipasi keterbatasan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka dipadukan dengan pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam). Dalam konteks pedagogi, istilah *deep learning* tidak merujuk pada domain teknologi kecerdasan buatan, melainkan konsep instruksional yang diadaptasi dari teori perkembangan kognitif tingkat tinggi.

Indikator operasional *deep learning* yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi utama: (1) pemahaman konsep secara mendalam (*deep understanding*), (2) keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah kontekstual (*active engagement*), dan (3) kemampuan menghubungkan materi dengan realitas kehidupan nyata (*relational thinking*). Pendekatan ini memiliki batasan teoretis yang saling beririsan namun tetap dapat dibedakan dengan model *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai sintaks pelaksanaan, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai target proses berpikir, pembelajaran bermakna sebagai luaran retensi informasi, dan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi akomodasi modalitas belajar siswa.

Sinergi ketiga komponen inti instruksional yaitu perencanaan berdiferensiasi, pelaksanaan kelas aktif, dan asesmen autentik menjadi determinan penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum modern (Zuhro dkk., 2025). Perencanaan Modul Ajar bertindak sebagai cetak biru operasional yang memerlukan perumusan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur (Hasan dkk., 2025). Pada tahap pelaksanaan, guru berfungsi sebagai fasilitator instruksional yang mengelola sintaks kelas berbasis pengalaman empiris. Sementara itu, pada tahap akhir, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) melalui Panduan Pembelajaran dan Asesmen mengamanatkan sistem penilaian yang holistik. Penilaian tersebut dibagi menjadi tiga fase, asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan, asesmen formatif untuk memantau proses perkembangan sikap, dan asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian produk akhir (Fatkhulillah & Maknun, 2026). Penilaian autentik ini mengacu pada konsep *Understanding by Design* (UbD) yang menegaskan bahwa instrumen evaluasi harus mereplikasi tantangan dunia nyata (Noptario dkk., 2023).

Penelitian terdahulu mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran mendalam menunjukkan hasil yang bervariasi. Kartika dan Astutik (2026) melakukan studi kasus kualitatif pada jenjang pendidikan agama dan menemukan bahwa strategi *deep learning* yang dikombinasikan dengan media berdiferensiasi multimodal dapat memfasilitasi pemahaman konseptual, namun penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena belum merinci rubrik penilaian produk secara kuantitatif. Riset lain oleh Rudini dkk. (2026) menggunakan metode deskriptif kualitatif di Sekolah Dasar untuk mengamati efektivitas pemahaman reflektif siswa melalui pendekatan mendalam. Meskipun studi tersebut menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, desain penelitiannya tidak mengontrol variasi alokasi waktu pengajaran yang sering menjadi kendala operasional guru di lapangan. Di sisi lain, Syaifulloh (2025) memberikan catatan kritis melalui kajian pustaka bahwa integrasi

prinsip *deep learning* di Indonesia masih menghadapi hambatan berupa rendahnya kesiapan perangkat instruksional guru dan keterbatasan alokasi sumber daya di tingkat mikro sekolah.

Kajian-kajian terdahulu memiliki kesenjangan (*research gap*) yang nyata, karena mayoritas riset meneliti dampak *deep learning* secara makro atau hanya berfokus pada hasil belajar kognitif tertulis pada mata pelajaran eksakta. Masih sangat jarang ditemukan studi kualitatif yang mengkaji secara simultan rantai instruksional utuh (keselarasan perencanaan, pelaksanaan PjBL, dan rubrik asesmen produk) pada materi kebahasaan yang spesifik, seperti materi teks iklan, slogan, dan poster di tingkat SMP kelas VIII. Celah ilmiah inilah yang menjadi *novelty* (kebaruan) dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan menyajikan potret deskriptif-evaluatif mengenai bagaimana guru mengelola fleksibilitas waktu pedagogis dan merumuskan kriteria kuantitatif rubrik produk hasil proyek siswa demi menjaga keadilan penilaian pada sekolah swasta berbasis keagamaan.

Berdasarkan kesenjangan empiris tersebut, masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud integrasi dan kendala operasional yang dihadapi pendidik dalam menyelaraskan draf perencanaan, tata kelola kelas berbasis proyek, dan akuntabilitas evaluasi autentik. Secara terperinci, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai bentuk implementasi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, proses pelaksanaan berbasis PjBL pada materi teks iklan, slogan, dan poster kelas VIIIA di SMP Katolik Kuala Dua, serta sistem penilaian yang diterapkan dalam mendukung ketercapaian pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

Tinjauan Literatur

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta tingkat perkembangan peserta didik. Fleksibilitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebebasan memilih metode pembelajaran, tetapi juga menuntut adanya keselarasan antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Albina dan Pratama (2025) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai dasar dalam menentukan materi, kegiatan, media, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan oleh guru. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan perangkat pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Hasan dkk. (2025) menambahkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran mendalam perlu dimulai dari perencanaan yang kontekstual agar peserta didik tidak hanya menguasai materi secara konseptual, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata.

Secara teoretis, karakteristik Kurikulum Merdeka memiliki hubungan dengan teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan. Vygotsky (1978) melalui teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa perkembangan pengetahuan peserta didik berlangsung melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, bahasa, dan lingkungan sosial. Pengetahuan tidak dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi dikonstruksi melalui kegiatan mengamati, berdialog, mencoba, menyelesaikan masalah, dan merefleksikan pengalaman. Pandangan tersebut menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan bantuan sesuai kebutuhan peserta didik, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia, konstruksi pengetahuan dapat berlangsung ketika peserta didik menganalisis contoh teks, mendiskusikan pesan persuasif, menghubungkan penggunaan bahasa dengan konteks sosial, serta menghasilkan teks berdasarkan pemahamannya sendiri.

Salah satu konsep penting dalam teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* atau ZPD. ZPD merupakan jarak antara kemampuan yang telah dapat dilakukan peserta didik secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan guru atau teman sebaya yang lebih mampu. Bantuan sementara yang diberikan selama proses pembelajaran disebut sebagai *scaffolding*. Bantuan tersebut dapat berbentuk pertanyaan pemantik, contoh teks, petunjuk kerja, demonstrasi, umpan balik, maupun pendampingan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Setelah peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, bantuan tersebut dikurangi secara bertahap. Dalam pembelajaran teks iklan, slogan, dan poster, penerapan ZPD terlihat ketika guru memberikan contoh penggunaan diksi persuasif, membimbing peserta didik mengidentifikasi unsur kebahasaan, dan mendampingi mereka sampai mampu menghasilkan produk secara mandiri. Sayfullooh dan Latifah (2023) menyatakan bahwa teori konstruktivisme Vygotsky relevan dengan Kurikulum Merdeka karena keduanya menekankan interaksi sosial, partisipasi aktif, dan pemberian bantuan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam pada penelitian ini dipahami sebagai pendekatan pedagogis dan bukan sebagai teknologi kecerdasan buatan. Konsep pembelajaran mendalam berawal dari pemikiran Marton dan Säljö (1976) yang membedakan pendekatan belajar menjadi *surface approach* dan *deep approach*. Pendekatan permukaan terjadi ketika peserta didik hanya berusaha menghafal informasi untuk menyelesaikan tugas atau memperoleh nilai. Sebaliknya, pendekatan mendalam terjadi ketika peserta didik berusaha memahami makna, menemukan hubungan antarkonsep, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan menggunakan pemahamannya untuk memecahkan persoalan. Dengan demikian, kedalaman pembelajaran tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari kualitas pemahaman dan kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan.

Dalam kerangka pendidikan Indonesia, pembelajaran mendalam menekankan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pembelajaran berkesadaran terjadi ketika peserta didik mengetahui tujuan belajar, memahami proses yang dijalani, dan mampu melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya. Pembelajaran bermakna terjadi apabila materi dikaitkan dengan pengalaman, kebutuhan, dan permasalahan nyata. Sementara itu, pembelajaran menggembirakan diwujudkan melalui lingkungan belajar yang aman, menantang, menghargai partisipasi, dan tidak memberikan tekanan berlebihan kepada peserta didik. Ketiga prinsip tersebut diarahkan untuk mengembangkan peserta didik secara utuh melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Berdasarkan konsep tersebut, pembelajaran mendalam dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui tiga indikator. Pertama, *deep understanding*, yaitu kemampuan peserta didik memahami unsur, fungsi, pesan, dan kaidah kebahasaan teks secara menyeluruh. Kedua, *active engagement*, yaitu keterlibatan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengamati contoh, dan menyelesaikan proyek. Ketiga, *relational thinking*, yaitu kemampuan menghubungkan materi teks persuasif dengan persoalan nyata di

lingkungan sekolah. Pada materi iklan, slogan, dan poster, ketiga indikator tersebut diwujudkan ketika peserta didik tidak hanya menghafal definisi, tetapi juga menganalisis pesan persuasif, menentukan pilihan bahasa, serta menghasilkan media kampanye yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan kebersihan lingkungan sekolah.

Prinsip pembelajaran mendalam juga berkaitan dengan teori *constructive alignment* yang dikemukakan Biggs dan Tang (2011). Teori ini menegaskan bahwa tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan asesmen harus disusun secara selaras. Apabila tujuan pembelajaran menuntut kemampuan menganalisis dan menciptakan, kegiatan pembelajaran tidak cukup hanya berupa ceramah dan latihan mengingat. Peserta didik harus diberi kesempatan melakukan analisis, mengambil keputusan, menghasilkan produk, dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Asesmen yang digunakan juga harus mengukur kemampuan tersebut. Dengan demikian, keselarasan antara tujuan pembelajaran berorientasi HOTS, pelaksanaan proyek, dan asesmen produk menjadi salah satu syarat agar pembelajaran mendalam benar-benar terjadi.

Higher Order Thinking Skills atau HOTS dalam penelitian ini mengacu pada revisi Taksonomi Bloom yang dikembangkan Anderson dan Krathwohl (2001). Taksonomi tersebut mengelompokkan proses kognitif menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran teks iklan, slogan, dan poster, kemampuan menganalisis tampak ketika peserta didik menguraikan unsur, pesan, tujuan, dan kaidah kebahasaan teks. Kemampuan mengevaluasi terlihat ketika peserta didik menilai keefektifan penggunaan bahasa dan tampilan suatu media. Adapun kemampuan menciptakan diwujudkan melalui kegiatan menghasilkan poster, slogan audio, atau video kampanye. HOTS dalam konteks ini menjadi target proses kognitif, sedangkan pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai pemahaman bermakna.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dirancang untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* melalui visualisasi konvergensi tiga pilar instruksional, yaitu perencanaan berdiferensiasi, pelaksanaan berbasis *Project-Based Learning* (PjBL), dan akuntabilitas sistem asesmen autentik. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif ini bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati situasi secara mandiri dan melakukan interpretasi teoretis terhadap data empiris di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan Ibu Ni Wayan Novi Sasmita, S.Pd. (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia) dan seluruh peserta didik kelas VIII A SMP Katolik Kuala Dua yang berjumlah 32 siswa (terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan) sebagai subjek penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui triangulasi metode. Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama guru mata pelajaran dilakukan sebanyak dua kali sesi pertemuan. Wawancara pertama dilaksanakan pada pra-observasi tanggal 4 Mei 2026 selama 60 menit untuk membedah draf perencanaan Modul Ajar, sedangkan wawancara kedua dilakukan pasca-observasi tanggal 13 Mei 2026 selama 45 menit

untuk mengevaluasi kendala teknis serta hasil penilaian produk proyek. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan alat perekam audio digital atas persetujuan informan, kemudian diubah menjadi transkrip verbatim teks secara utuh. Selanjutnya, teknik observasi kelas non-partisipan dilakukan secara intensif di mana peneliti bertindak sebagai pengamat pasif di sudut kelas tanpa ikut campur dalam aktivitas instruksional. Observasi dilaksanakan selama dua sesi pertemuan (2 x 40 menit per sesi) pada tanggal 11 dan 12 Mei 2026 untuk mencatat realisasi diferensiasi proses dan manajemen alokasi waktu guru. Data tersebut diperkuat oleh studi dokumentasi terhadap berkas Modul Ajar materi teks iklan, slogan, dan poster, lembar instrumen penilaian asesmen diagnostik awal, rubrik observasi sikap formatif, serta draf lembar penilaian sumatif produk proyek siswa beserta hasil konversi skor akhir kelompok.

Validitas instrumen pengumpulan data dilakukan melalui teknik diskusi teman sejawat bersama guru senior mata pelajaran Bahasa Indonesia rumpun SMP di tingkat satuan pendidikan guna memeriksa kelayakan substansi dan keselarasan indikator sebelum peneliti turun ke lapangan. Contoh kisi-kisi instrumen wawancara difokuskan pada tiga domain utama, yaitu metode guru memetakan profil belajar siswa dalam draf perangkat, kendala guru dalam memfasilitasi tiga modalitas belajar saat sintaks PjBL, dan dasar penentuan bobot metrik kuantitatif rubrik produk. Seluruh data lapangan yang terkumpul diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode.

Seluruh data lapangan yang terkumpul dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) yang meliputi tiga tahapan utama secara berkelanjutan. Tahap pertama adalah reduksi data yang memfokuskan dan mentransformasi data mentah dari transkrip wawancara verbatim serta catatan lapangan observasi. Langkah pengodean dilakukan dengan memberikan kode unik pada teks, seperti *P-DIF* untuk data perencanaan diferensiasi, *L-PjBL* untuk pelaksanaan kelas, dan *N-AUT* untuk sistem penilaian autentik. Tahap kedua adalah penyajian data dengan membentuk tema berdasarkan pengelompokan kode sejenis ke dalam narasi deskriptif terstruktur dan tabel komparatif hubungan instruksional. Jika ditemukan data yang berbeda atau kontradiktif antara rencana dan fakta lapangan, peneliti menanganinya dengan melakukan konfirmasi ulang kepada guru untuk menggali alasan pedagogis di balik keputusan tersebut. Tahap ketiga adalah penarikan serta verifikasi kesimpulan dengan mencari pola hubungan sebab-akibat, membandingkannya dengan teori konstruktivisme sosial serta regulasi kurikulum resmi, dan memverifikasi kelayakan kesimpulan hingga diperoleh luaran yang robust dan sah.

Penelitian ini telah sepenuhnya mematuhi prosedur etik penelitian humaniora dengan mengantongi surat izin resmi dari pihak birokrasi SMP Katolik Kuala Dua. Mengingat subjek peserta didik kelas VIIIA masih berada di bawah umur atau usia minoritas, perlindungan data anak dijamin dengan tidak mencantumkan identitas asli siswa dan menggantinya dengan sistem inisial seperti Siswa A atau Kelompok Visual 1 pada naskah publikasi. Sebelum pengumpulan data dimulai, guru mata pelajaran telah menandatangani lembar persetujuan tindakan dan pihak sekolah bertindak sebagai wali resmi yang menyetujui pelibatan aktivitas belajar siswa dalam dokumentasi penelitian ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Perencanaan Pembelajaran Kebahasaan Berbasis *Deep Learning*

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap perangkat Modul Ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VIII A di SMP Katolik Kuala Dua yang disusun oleh guru bahasa Indonesia komponen tujuan dirancang dengan merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase D yang disesuaikan dengan konteks satuan pendidikan. Dokumen tersebut memuat empat Tujuan Pembelajaran (TP) yang secara terstruktur diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kognitif siswa. Indikator berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dan muatan *deep learning* dalam aspek pemahaman konsep mendalam (*deep understanding*) diidentifikasi secara langsung melalui cuplikan rumusan dalam dokumen Modul Ajar berikut.

“...Tujuan pembelajaran: (1) Siswa dapat menganalisis informasi, pesan, dan tujuan persuasif yang terkandung dalam teks iklan, slogan, dan poster dari berbagai media secara kritis; (2) Siswa dapat membedakan unsur-unsur pembentuk dan kaidah kebahasaan dalam teks iklan, slogan, dan poster secara tepat; (3) Siswa dapat merancang teks iklan, slogan, atau poster secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing (Diferensiasi Produk); (4) Siswa mampu mengaitkan fungsi teks persuasif untuk mendukung pemecahan masalah atau kampanye positif di lingkungan SMP Katolik Kuala Dua.” - (Dokumen Modul Ajar Elemen Membaca, Memirsa, dan Menulis, Juli 2025).

Rumusan tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan instruksional difokuskan untuk mendorong siswa melakukan analisis kritis dan berpikir relasional, melampaui pembelajaran permukaan yang sekadar menghafal definisi tata bahasa teks. Sebagai strategi awal untuk mengakomodasi karakteristik individual, guru menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan pemetaan modalitas sensorik melalui asesmen diagnostik di awal. Asesmen diagnostik non-kognitif ini digunakan untuk membagi siswa ke dalam tiga rumpun kecenderungan gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Dari hasil asesmen diagnostik tertulis tersebut, total 32 siswa kelas VIII A terpetakan ke dalam tiga kelompok belajar.

Data hasil wawancara mendalam menegaskan bahwa pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar ini bukan merupakan bentuk pelabelan kapasitas kecerdasan tetap melainkan peta kebutuhan belajar dinamis untuk menentukan jenis media stimulasi yang tepat di kelas. Hal tersebut disampaikan secara langsung oleh guru mata pelajaran dalam transkrip wawancara berikut.

“Terkait perencanaan, sebelum saya menyusun modul ajar, langkah pertama yang saya lakukan adalah melihat capaian pembelajaran dari pemerintah, lalu saya sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa di SMP Katolik Kuala Dua. Pendekatan deep learning ini saya terapkan agar anak-anak tidak sekadar tahu, tapi bisa memaknai dan mengaitkan materi dengan kehidupan mereka... Untuk pemetaan kebutuhan, sebelum masuk ke materi, saya biasanya melakukan asesmen diagnostik di awal. Dari hasil asesmen tersebut yah saya membagi siswa berdasarkan gaya belajar mereka ada yang visual, auditori, dan kinestetik... Pembelajaran berdiferensiasi saya terapkan tu agar tidak ada siswa yang tertinggal atau merasa bosan. Dengan memetakan kebutuhan siswa di awal, kita dapat merancang aktivitas yang mengakomodasi berbagai karakteristik dan gaya belajar mereka ya jadi hmm... sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Apa lagi kita sudah mengenal siswa yang kita ajar jadi ya... pasti pahamlah.” - (Wawancara Guru, Kode Data: G-01, 4 Mei 2026).

Pernyataan dari informan kunci di atas menunjukkan bahwa rancangan Modul Ajar disusun secara sengaja untuk mengaitkan materi kebahasaan dengan kebutuhan dasar siswa. Aktivitas pengelompokan berdasarkan modalitas sensorik ini dieksplorasi guru sebagai

landasan untuk memberikan bantuan instruksional sementara yang sesuai di dalam kelas. Dalam perspektif Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky, pemetaan modalitas ini mengindikasikan upaya guru untuk mengenali batas *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa agar intervensi pembelajaran dapat diberikan secara proporsional sesuai kesiapan awal masing-masing anak (Sayfullooh & Latifah, 2023). Desain kurikuler yang terencana ini sejalan dengan argumen Albina dan Pratama (2025) serta Supriatna dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa kesiapan draf perencanaan yang berorientasi pada pemetaan profil subjek didik bertindak sebagai prasyarat operasional utama dalam mencapai keselarasan ekosistem instruksional kurikulum modern.

2. Pelaksanaan Kelas Berbasis Proyek dan Fleksibilitas Waktu

Pelaksanaan dari rancangan pembelajaran di dalam ruang kelas VIII A diamati secara langsung oleh peneliti melalui observasi non-partisipan pada tanggal 11 dan 12 Mei 2026. Data lapangan menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan sintaks model *Project-Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning* untuk memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Proses pembelajaran diawali dengan penyampaian masalah nyata di lingkungan sekolah terkait metode mengampanyekan kebersihan lingkungan satuan pendidikan tanpa menggunakan kalimat perintah yang kaku.

Dinamika respons verbal siswa terekam secara konkret melalui catatan observasi lapangan pada kegiatan pendahuluan (15 menit) ketika guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai psikologi persuasi. Berdasarkan transkrip catatan lapangan, interaksi verbal berlangsung secara interaktif.

Guru: “*Bagaimana cara kita mengajak seluruh warga SMP Katolik Kuala Dua untuk menjaga kebersihan sekolah tanpa harus menggunakan kalimat perintah yang kaku?*”

Siswa (Rumpun Auditori): “*Kitakan bisa membuat slogan pendek yang rimanya menarik kalau terdengar dari speaker sekolah tu waktu jam istirahat, Bu.*”

Siswa (Rumpun Visual): “*Lebih menarik kalau yang dipasang gambar poster penuh warna di dekat tong sampah kantin, Bu, supaya langsung terlihat dari jauh.*” (Catatan Dialog Lapangan, Pertemuan I, Kode: O-11/PND, 11 Mei 2026).

Memasuki kegiatan inti yang dijadwalkan selama 50 menit, guru mengelola aktivitas kelas dengan membagi siswa ke dalam tiga rumpun kerja berdasarkan variasi modalitas belajar mereka. Data observasi mengonfirmasi bentuk diferensiasi proses yang dijalankan oleh masing-masing kelompok. Kelompok visual yang berjumlah 12 siswa diarahkan oleh guru untuk melakukan analisis terhadap komposisi elemen warna dan tipografi font pada contoh poster edukasi yang ditampilkan melalui proyektor laptop. Kelompok auditori yang berjumlah 10 siswa difasilitasi untuk melakukan kajian kritis terhadap aspek nada suara, rima, dan seleksi diksi persuasi pada percontohan slogan audio. Sementara itu, kelompok kinestetik yang berjumlah 10 siswa diarahkan untuk bergerak secara fisik meninggalkan meja kelas untuk melakukan aktivitas *gallery walk* mengelilingi area koridor sekolah guna mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis secara empiris media informasi serta pengumuman fisik yang terpasang di papan mading sekolah.

Berdasarkan data kuantitatif lembar observasi partisipasi, sebanyak 26 dari total 32 peserta didik kelas VIII A aktif memberikan respons verbal secara sukarela dalam bentuk mengajukan pertanyaan, menjawab stimulus guru, atau mengemukakan pendapat di dalam diskusi kelompok. Temuan ini mengindikasikan terjadinya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman konsep kebahasaan secara kontekstual. Seluruh alur hubungan

instruksional antara skenario Modul Ajar dan realisasi fakta di lapangan dirangkum secara objektif dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keselarasan Skenario Modul Ajar dengan Fakta Implementasi Kelas

Dimensi Aktivitas	Durasi Rencana	Skenario Instruksional Modul Ajar	Realisasi Fakta Lapangan (Observasi 11 Mei 2026)	Sumber Data & Kode
Kegiatan Pendahuluan	15 Menit	Salam, doa Katolik, apersepsi melalui pertanyaan pemantik persuasif kebersihan lingkungan.	Guru memberikan stimulus masalah sampah kantin. 26 siswa merespons aktif memberikan jawaban lisan secara spontan.	Catatan Lapangan Kelas VIII A; Kode: O-11/PND
Kegiatan Inti	50 Menit	Pemaparan konsep psikologi persuasi, pembagian kerja tiga rumpun kelompok (visual, auditori, kinestetik).	Diferensiasi proses berjalan; kelompok visual mengkaji proyektor, auditori mengkaji audio, kinestetik melakukan <i>gallery walk</i> .	Catatan Lapangan Kelas VIII A; Kode: O-11/INT
Kegiatan Penutup	15 Menit	Presentasi singkat hasil karya draf kelompok, pemberian umpan balik (<i>feedback</i>) substantif oleh guru.	Sesi presentasi draf karya berjalan dinamis namun terhenti hanya pada 2 kelompok karena alokasi waktu tidak mencukupi.	Catatan Lapangan Kelas VIII A; Kode: O-11/PNT

Sumber: Data Lapangan Olahan Primer (2026)

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya hambatan teknis berupa keterbatasan alokasi waktu instruksional pada pertemuan pertama tanggal 11 Mei 2026. Durasi waktu 2 x 40 menit yang tercantum pada perencanaan awal tidak mencukupi untuk menyelesaikan seluruh rangkaian sesi presentasi draf karya dari keenam kelompok yang terbentuk di kelas VIII A. Catatan lapangan observasi menunjukkan bahwa faktor utama kendala waktu tersebut dipengaruhi oleh lamanya guru memberikan asistensi teknis berkeliling kelompok serta kompleksnya perdebatan internal siswa dalam merumuskan orisinalitas diksi slogan dan layout visual produk.

Menghadapi hambatan operasional tersebut, guru menerapkan tindakan adaptif melalui penyesuaian alokasi waktu pengajaran dengan memperpanjang sesi presentasi draf dan kelanjutan penilaian produk proyek pada pertemuan hari berikutnya, yaitu tanggal 12 Mei 2026. Dampak positif dari modifikasi alokasi waktu ini adalah terjaminnya hak kesetaraan penilaian bagi seluruh kelompok bakat. Namun, konsekuensi atau keterbatasan negatif dari kebijakan penyesuaian waktu ini adalah terpengkasnya durasi jam pelajaran yang seharusnya dialokasikan untuk materi penguatan refleksi kognitif mandiri siswa secara mendalam di akhir pertemuan sesi kedua. Dinamika pelaksanaan kelas berbasis proyek ini relevan dengan tesis Khairunida dkk. (2026) dan Mujianto dkk. (2026) yang mengemukakan bahwa model PjBL

yang berakar pada masalah riil mampu menstimulasi motivasi intrinsik siswa dalam memaknai materi kebahasaan secara lebih kontekstual.

3. Akuntabilitas Mekanisme Asesmen Autentik dan Tindak Lanjut Evaluasi

Analisis terhadap komponen instruksional ketiga mengonfirmasi bahwa mekanisme penilaian yang dirancang oleh guru mencakup tiga fase evaluasi yang berkesinambungan. Asesmen diagnostik diterapkan di awal semester untuk pemetaan modalitas sensorik, asesmen formatif diaplikasikan sepanjang proses diskusi melalui instrumen lembar pengamatan sikap lulusan yaitu dimensi mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan asesmen sumatif dikonstruksi melalui penilaian pengetahuan teks tertulis serta keterampilan produk proyek akhir.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa asesmen pengetahuan diukur melalui teknik penugasan tertulis menggunakan rentang kriteria skor 1–4, di mana skor maksimal 4 diberikan apabila siswa mampu menjawab dengan tepat seluruh komponen analisis mencakup unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks persuasif. Sementara itu, untuk instrumen asesmen sumatif keterampilan produk, metrik kuantitatif rubrik analitis dikonstruksi ke dalam empat indikator dengan total akumulasi skor maksimal 100:.

- a. Kesesuaian tema kebersihan sekolah dan muatan isi pesan persuasif (rentang skor 25–30).
- b. Aspek kreativitas ide, estetika visual karya, dan pemilihan diksi kata yang menarik (rentang skor 25–30).
- c. Penggunaan kaidah kebahasaan, ketepatan tata bahasa, dan ejaan yang tepat (rentang skor 20–25).
- d. Dimensi kontekstual berupa nilai guna produk untuk diimplementasikan sebagai media kampanye positif di lingkungan sekolah (rentang skor 10–15).

Perhitungan nilai akhir produk akhir karya kelompok dirumuskan melalui formula penjumlahan skor kuantitatif langsung sebagai berikut.

Skor akhir produk = skor indikator 1 + skor indikator 2 + skor indikator 3 + skor indikator 4

Batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh satuan SMP Katolik Kuala Dua adalah minimal meraih skor 75. Untuk menjaga aspek transparansi penilaian dan kejelasan kriteria bagi subjek didik, draf metrik rubrik analitis produk ini telah dibagikan dan dijelaskan secara terbuka oleh guru kepada seluruh siswa kelas VIII A sebelum aktivitas pembuatan proyek dimulai. Keabsahan rubrik dikontrol melalui konsistensi penilai dengan mencocokkan hasil skor konversi guru mata pelajaran dan catatan pengamatan peneliti secara independen.

Data hasil penilaian aktual pada berkas portofolio karya Kelompok Visual 1 menunjukkan perolehan total skor akhir 88, dengan distribusi skor indikator yaitu indikator 1 = 28, indikator 2 = 25, indikator 3 = 22, dan indikator 4 = 13, yang menunjukkan bahwa produk poster edukasi mereka telah berhasil melewati standar KKTP. Diversifikasi produk akhir yang dikumpulkan oleh siswa kelas VIII A menunjukkan variasi luaran yang nyata berdasarkan kelompok minatnya, yang meliputi produk draf poster edukasi konvensional manual untuk kelompok visual, produk rekaman atau skrip kalimat slogan audio melalui format simulasi siaran radio mini untuk kelompok auditori, serta draf skrip video kampanye lingkungan hidup di sekitar sekolah untuk kelompok kinestetik.

Berdasarkan rekapitulasi data dokumen nilai pada pertemuan kedua, ditemukan data empiris bahwa terdapat 4 orang siswa yang memperoleh skor sumatif di bawah nilai batas

kelulusan KKTP (< 75) akibat kendala pada indikator ketepatan kaidah kebahasaan. Sebagai langkah akuntabilitas tindak lanjut evaluasi, guru menerapkan program remedial terencana pada tanggal 13 Mei 2026. Aktivitas remedial dijalankan melalui metode bimbingan intensif kelompok kecil dengan memfokuskan siswa pada definisi pesan utama serta pemanfaatan media kartu gambar produk kebersihan kontekstual. Siswa diminta melakukan aktivitas mencocokkan kartu berisi gambar produk dengan kartu berisi kalimat ajakan langsung yang eksplisit. Hasil tindak lanjut remedial kualitatif ini menunjukkan capaian yang terukur, di mana keempat siswa tersebut berhasil melewati batas kelulusan KKTP pada tes paralel lanjutan dengan perolehan rata-rata nilai akhir pasca-konversi mencapai skor 78.

Secara teoretis, implementasi sistem asesmen autentik yang diterapkan pada pengajaran materi teks iklan, slogan, dan poster di kelas VIII A ini bersesuaian dengan prinsip penilaian autentik yang dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe (2005) melalui kerangka kerja *Understanding by Design* (UbD). Teori UbD menegaskan bahwa instrumen evaluasi hasil belajar harus dirancang mereplikasi tantangan dunia nyata dan mengukur performa riil siswa melalui pengerjaan tugas kompleks yang bermakna, bukan sekadar bertumpu pada tes pilihan ganda buatan yang bersifat artifisial.

Temuan kontekstual pada penelitian ini mengindikasikan bahwa perpaduan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* di SMP Katolik Kuala Dua telah berjalan secara berkesinambungan dan saling bertautan (*alignment*) di mana rancangan perencanaan berdiferensiasi proses, pelaksanaan kelas model PjBL, dan rubrik asesmen autentik saling mendukung dalam memfasilitasi pencapaian pemahaman materi kebahasaan yang kontekstual bagi siswa di lapangan (Fatkhulilah & Maknun, 2026; Nurdianti & Kurino, 2026). Rantai instruksional ini dapat beroperasi secara optimal di tingkat mikro kelas apabila didukung oleh kelayakan perangkat administrasi guru serta kelenturan pendidik dalam mengelola manajemen alokasi waktu demi menjaga objektivitas evaluasi peserta didik (Kusainun, 2020; Noptario dkk., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif terhadap studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII A di SMP Katolik Kuala Dua, dapat disimpulkan bahwa integrasi tiga pilar instruksional seperti perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pada materi teks iklan, slogan, dan poster berjalan secara berkesinambungan. Pada aspek perencanaan, integrasi tersebut diwujudkan melalui penyusunan Modul Ajar yang memetakan tujuan pembelajaran berorientasi berpikir tingkat tinggi (HOTS) berdasarkan profil gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik awal. Pada aspek pelaksanaan, model *Project-Based Learning* (PjBL) diterapkan untuk memfasilitasi diferensiasi proses bagi rumpun kelompok visual, auditori, dan kinestetik dengan memanfaatkan masalah kebersihan lingkungan sekolah sebagai stimulus kontekstual. Sementara itu pada aspek penilaian, guru menerapkan mekanisme evaluasi autentik yang mencakup ragam instrumen diagnostik, formatif proses, hingga metrik kuantitatif sumatif produk yang ditindaklanjuti secara terencana melalui program remedial interaktif.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang erat dengan asumsi teoretis Konstruktivisme Sosial mengenai pentingnya identifikasi modalitas sensorik sebagai dasar pemberian bantuan instruksional yang proporsional di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa. Selain itu, penerapan rubrik produk analitis yang ditransparansikan sejak awal

sejalan dengan harapan kerangka *Understanding by Design* (UbD) dalam mereplikasi evaluasi yang relevan dengan tantangan dunia nyata.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan. Sebagai studi kasus kualitatif pada satu ruang kelas yaitu kelas VIII A, temuan riset ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada satuan pendidikan dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis keselarasan perangkat instruksional guru tanpa mengontrol variabel eksternal seperti pengaruh kompetensi digital siswa atau ketersediaan sumber daya gawai yang digunakan dalam pembuatan produk proyek. Keterbatasan alokasi waktu pengajaran juga menjadi hambatan praktis yang berdampak pada terpengkasnya sesi refleksi kognitif mandiri di akhir pembelajaran.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, disarankan kepada pendidik Bahasa Indonesia di sekolah menengah untuk terus mengasah kelenturan manajemen waktu pedagogis agar pemenuhan hak presentasi kelompok tidak mengorbankan tahapan refleksi bersama peserta didik. Bagi satuan pendidikan, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan berkala mengenai perumusan rubrik penilaian performa yang terstandarisasi demi menjaga keadilan evaluasi siswa. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus penelitian dengan menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) agar dapat menguji tingkat ukuran efek dari pendekatan *deep learning* ini terhadap peningkatan hasil belajar kognitif dan keterampilan literasi kritis siswa secara eksperimental dan komparatif.

Deklarasi konflik kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam karya ini.

Referensi

- Albina, M., & Pratama, K. B. (2025). Peran tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran: Dasar untuk pembelajaran yang efektif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press
- Fatkhulilah, A., & Maknun, L. L. (2026). Mempertimbangkan perbedaan penilaian formatif dan penilaian sumatif dalam kurikulum mandiri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v3i1.1078>
- Fikri, A. K., Fitri, A. Z., & Muhajir, A. (2025). Analisis penerapan SNP dan SNPT sebagai upaya penjaminan mutu di lembaga pendidikan Aqobah. *Al Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 145–161. <https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad/article/view/82>
- Hasan, R., Bahsoan, A., Ardiansyah, A., Hasiru, R., & Maruwae, A. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan deep learning pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 2231–2240. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.3029>

- Kartika, H. D., & Astutik, A. P. (2026). Analisis penerapan kurikulum merdeka dengan pendekatan deep learning dalam pembelajaran al-islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(5), 5258–5270. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i5.11398>
- Khairunida, E., Sumarno, S., & Hendripides, H. (2026). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis deep learning di sekolah menengah kejuruan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3576–3583. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.11041>
- Kusainun, N. (2020). Analisis standar penilaian pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.26740/jp.v5n1.p%25p>
- Mujianto, G., Widodo, R., Agustinus, A., & Setiawan, A. (2026). Pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah Muhammadiyah: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16690–16697. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4999>
- Noptario, N., Aisyah, S., Muhammad, N., & Shaleh, S. (2023). Analisis standar penilaian pendidikan di Indonesia (Permendikbud No 21 Tahun 2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 380–388. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8088817>
- Nurdianti, P., & Kurino, Y. D. (2026). Implementasi kurikulum merdeka deep learning melalui model problem-based learning terhadap berpikir tingkat tinggi. *Journal of Pedagogical Perspectives in Education*, 1(3), 355–368. <https://doi.org/10.65634/j-ppe.v1i3.97>
- Rudini, R., Rahma, E. N., & Sadarela, S. (2026). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran akidah akhlak di sekolah dasar atau MI melalui pendekatan deep learning. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 1303–1316. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v10i2.6454>
- Sayfullooh, I. A., & Latifah, N. (2023). Relevansi teori konstruktivistik Vygotsky dengan kurikulum merdeka: Studi kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i2.1011>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Supriatna, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2025). Perencanaan pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1986–1999. <https://doi.org/10.57171/bccdx168>
- Syaifulloh, A. (2025). Integrasi prinsip deep learning dalam implementasi kurikulum merdeka: Analisis tantangan dan strategi inovatif di pendidikan Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Keguruan dan Pendidikan*, 2(1), 58–72. <https://doi.org/10.010125/y280m209>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Zuhro, A. R., Cahyandaru, P., & Fidianingsih, A. (2025). Analisis kebutuhan media pembelajaran seni budaya berbasis pendekatan deep learning dalam kurikulum merdeka pada jenjang operasional formal. *Epistema*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.21831/ep.v6i2.89879>